

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Motivasi berprestasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan. McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk menyelesaikan tugas dengan standar tinggi untuk mencapai kesuksesan (McClelland, 1973: 223). Dalam konteks global, tingkat motivasi berprestasi suatu individu sering kali berkorelasi dengan keberhasilan suatu bangsa dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten. Berdasarkan laporan *World Economic Forum 2023*, Indonesia menduduki peringkat ke-34 dalam *Global Competitiveness Index*, dengan kualitas pendidikan dan pelatihan yang masih berada di bawah beberapa negara Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia (DPR RI, 2023: 4). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan motivasi berprestasi, khususnya di kalangan mahasiswa, merupakan agenda penting yang perlu terus diperkuat.

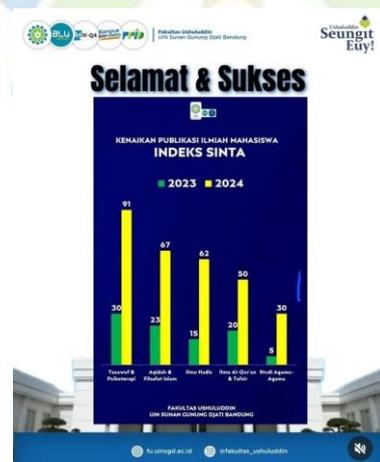
Menurut Sarwono dalam (Habib Cahyono, 2019: 37) Mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti proses belajar di sebuah perguruan tinggi. Sarwono juga menjabarkan seseorang yang menyandang status mahasiswa berada dikisaran umur 18-30 tahun dan mendapatkan predikat tersebut karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi tempat mereka belajar (Permatasari et al., 2021: 132). Dalam hal ini seorang mahasiswa mengembangkan kemampuan intelektual serta kemampuan untuk turun dalam masyarakat. Sehingga seorang mahasiswa harus belajar untuk mengikuti segala bentuk perkembangan dunia dan siap untuk turut serta dalam pengembangan masyarakat melalui belajar dan mengembangkan potensi yang ada. Mahasiswa yang memiliki kemampuan menjalani perkuliahan dengan potensi yang ada akan mencapai hasil belajar yang tinggi baik dalam kampus yang Negeri maupun swasta memiliki kemampuan yang sama untuk sukses.

Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, prestasi akademik mahasiswa mengalami perkembangan signifikan dalam satu tahun terakhir yaitu tahun 2024. Data dari Wakil Dekan Bidang Pendidikan menunjukkan bahwa tingkat kelulusan dengan predikat *cumlaude* meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2023. Selain itu, mahasiswa UIN Bandung berhasil meraih penghargaan diberbagai ajang kompetisi nasional, seperti Lomba Debat Bahasa Arab Tingkat Nasional 2023, dan mencatatkan peningkatan publikasi karya ilmiah mahasiswa sebesar 20%. Di tingkat perguruan tinggi,

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung menjadi salah satu fakultas yang menunjukkan pencapaian akademik signifikan.

Berdasarkan data Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, tahun 2023 mencatatkan peningkatan jumlah mahasiswa yang memperoleh predikat *cumlaude* sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2022. Mahasiswa dari berbagai program studi, termasuk Tasawuf dan Psikoterapi, turut berkontribusi dalam berbagai ajang kompetisi nasional, seperti Kompetisi Karya Tulis Ilmiah Islam Tingkat Nasional.

Di tahun 2024 ini berdasarkan data dari Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan alumni. Bahwa lebih dari 50 mahasiswa terdaftar berprestasi yang berasal dari jurusan-jurusan dibawah naungan fakultas Ushuluddin. Khususnya dalam bidang kepenulisan publikasi ilmiah yang dalam satu tahun terakhir cukup meningkat. Terlihat dari gambar dibawah ini. Dimana lima jurusan yang berada dibawah naungan Fakultas Ushuluddin memperlihatkan kemampuan akademik setiap mahasiswa yang ada dalam publikasi ilmiah ini.

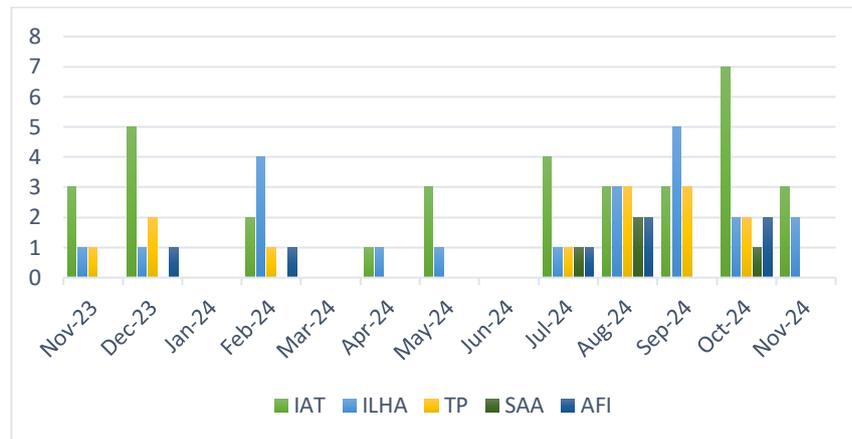


**Gambar 1.1. Publikasi Ilmiah Mahasiswa Selama 2023-2024**

Menurut Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan alumni yang peneliti wawancarai pada bulan oktober 2024, Fakultas Ushuluddin memberikan support terhadap mahasiswa yang ingin melakukan perlombaan dan pencapaian yang ada, karena hal ini sangat membantu untuk kemajuan fakultas. Dan fakultas Ushuluddin juga memberikan juga penghargaan dan sedikit uang saku untuk menyemangati mahasiswa dalam melaksanakan perlombaan.

Namun masih banyak yang harus ditingkatkan lagi dalam hal pendataan karena banyak mahasiswa yang berprestasi belum terdata secara lengkap dalam hal ini wakil dekan tiga akan

bekerja sama dengan himpunan mahasiswa jurusan dan dewan eksekutif mahasiswa agar banyak mahasiswa yang terdata. Serta wakil dekan tiga menyebutkan akan membuat program khusus untuk membina mahasiswa-mahasiswa yang berkompetensi didalamnya bekerja sama dengan jurusan. Dibawah ini merupakan data prestasi mahasiswa dari setiap jurusan selama satu tahun terakhir yaitu dari november 2023-november 2024



**Gambar 1. 1. Data Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ushuluddin 2023-2024**

Berdasarkan pernyataan dari wawancara wakil dekan satu dan tiga untuk bekerja sama dengan jurusan untuk meningkatkan prestasi salah satunya yaitu jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Pada prestasi akademik mengenai publikasi ilmiah jurusan Tasawuf dan Psikoterapi berada diposisi pertama diantara empat jurusan yang ada. Dimana dalam data tersebut menyebutkan bahwa dalam kurun satu tahun terdapat 91 publikasi ilmiah yang diperoleh dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Namun dalam bidang akademik dan non-akademik diluar kepenulisan ilmiah dalam satu tahun ini jurusan Tasawuf dan Psikoterapi memiliki 13 mahasiswa berprestasi yang terdata oleh fakultas Ushuluddin dari bulan november 2023 hingga november 2024.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi pada november tahun 2024, hal ini terjadi akibat adaptasi terhadap ruang lingkup baru sehingga bimbingan dan program khusus yang biasa dilaksanakan di Lab Syifa Al-Qulb belum beroprasional seperti biasanya. Sehingga dari hal tersebut jurusan akan meningkatkan mahasiswa yang memiliki minat dan bakat dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam hasil survei awal juga mengenai motivasi berprestasi pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi mereka lebih suka pada tugas yang bersifat mudah, ingin menyelesaikan secepatnya agar bisa berkumpul dengan teman atau ada juga yang mengerjakan mepet dengan *deadline*. Mahasiswa juga suka dalam lingkungan yang nyaman dan tidak

menantang, merasa terbebani jika ada tugas yang diberikan secara full terhadap mereka. Serta ketika ingin mengikuti banyak kegiatan atau perlombaan tidak ada *support* dari jurusan maupun keluarga.

Namun, dibalik hal tersebut, tantangan psikologis tetap menjadi salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang kompleks, seperti kondisi *fatherless*. Menurut McClelland dan Atnikson motivasi yang paling penting pada psikologi pendidikan yaitu motivasi berprestasi (Ariyah, 2022: 4). Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki perbedaan dengan mahasiswa yang mengalami motivasi berprestasi rendah. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam hal kegagalan akan berusaha lebih keras lagi, mempelajari kekurangan yang ada dan berusaha untuk mencapai kesuksesan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terhadap anak adalah orang tua. Tak bisa dipungkiri bahwa orang tua mengharapkan kesuksesan untuk anaknya dan mendorong anak untuk mencapai kesuksesan. Dalam menghantarkan anaknya dalam kesuksesan anak harus didampingi serta diberikan dukungan melalui hubungan interaksi yang dua arah antara anak dan orang tua. Dalam proses pengasuhan anak, ibu dan ayah memiliki perannya masing-masing. Ibu berperan besar dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak sedangkan ayah berperan dalam aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan jati diri serta kepribadian anak (Aritonang et al., 2020: 8).

Stigma yang menyebar pada masyarakat khususnya di Indonesia yang masih memiliki kebiasaan patriaki (Halizah & Faralita, 2023: 3). Yang dimana menganggap bahwa pengasuhan anak hanyalah kewajiban seorang ibu saja. Sedangkan ayah hanya bertugas untuk mencukupi dalam kehidupan ekonomi sehingga tidak ikut dalam proses pengasuhan, pendidikan anak dari kecil dan penyaluran kasih sayang. Namun dalam kondisi psikologis anak bahwa keterlembihan ayah dalam pengasuhan sangat penting. Dimana dalam hal ini ayah memberikan keterlibatan dalam proses pengasuhan, penyaluran kasih sayang sehingga anak bisa tumbuh dengan positif dan aktif.

Menurut para ahli parenting, ayah memiliki sejumlah peran yang harus dilakukan yaitu sebagai pemimpin, sebagai imam, sebagai pencari nafkah, sebagai pengasuh, sebagai pelindung, sebagai sahabat dan sebagai pendidik (Kadri, 2023: 2). Bahkan ada beberapa peran ayah yang tidak bisa digantikan oleh ibu, diantaranya yaitu: Pertama, penanggung jawab pendidikan, dalam hal ini ayah merupakan penanggung jawab utama, karena dia adalah

kepala keluarga. Kedua, supplier maskulinitas, maksudnya adalah ayah yang mengajarkan keberanian, tangguh dan suka tantangan. Ketiga, pembangun sistem berpikir, ayah memiliki kemampuan logika berpikir yang baik dibandingkan ibu (Alfian & Zuhda, 2024, : 73). Dalam Al-quran terdapat ayat-ayat yang membahas mengenai peran ayah salah satunya dalam surat Al-Baqarah ayat 132 :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana peran ayah dalam mendidik ibadah dan keimanan seorang anak. Namun pada kenyataan terdapat anak-anak yang ketidakhadiran sosok ayah didalam hidupnya atau bisa disebut dengan *Fatherless*. *Fatherless* (ketidakhadiran sosok ayah) menjadi perbincangan hangat digenerasi Z pada era ini khususnya untuk mereka yang sudah mencapai tahap perkembangan Dewasa awal.

*Fatherless* merupakan suatu hal terjadi akibat kurangnya peran ayah di dalam kehidupan sang anak. Indonesia menempati negara ketiga di seluruh dunia yang dimana anak-anak yang tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya (Ni'ami, 2021: 5). Fenomena *Fatherless* di Indonesia sendiri menurut statistik dari Kementerian Sosial menyebutkan ada 5,4 juta anak yatim. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa Indonesia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN sejak tiga tahun lalu memiliki angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini juga diperburuk dengan kondisi keluarga yang makin modern, tekanan ekonomi dan peran ayah sebagai pendidik primer makin terpinggirkan. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya (Zahrotun, 2023: 203). Tentu ini jumlah yang banyak, belum lagi anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta ayah.

Ketiadaan peran-peran penting ayah bisa berpengaruh pada harga diri anak, perasaan marah, perasaan malu anak juga akan merasa kesepian, kedukaan, perasaan kehilangan, kecemburuan sehingga memiliki kontrol diri yang rendah hal ini juga berpengaruh pada keberanian anak dalam mengambil resiko (Fuziyah Anas, Muh. Daud, 2024: 389). Dalam data yang diambil oleh peneliti melalui kuesioner yang dibagikan pada bulan september 2024 bahwa 88 mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang mengalami *Fatherless*. Faktor yang

mempengaruhi yaitu ayah meninggal, orang tua bercerai dan perasaan ketidakhadiran ayah dalam hidup sang anak.

Mahasiswa memiliki peranan-peranan yang dijalankan karena merasa sudah menjadi dewasa namun ketidakhadiran ayah ini menjadi faktor seorang mahasiswa kurang berkembang dalam segi pendidikan, komunikasi, relasi dan emosi. Di sisi lain, dari segi spiritual, mahasiswa dewasa awal biasanya mulai mampu mengatasi keraguan-keraguan dan menetapkan hati dalam memegang keyakinan tertentu. Syukur merupakan salah satu aspek spiritual yang hadir dari setiap umat yang memiliki keyakinan dalam suatu agama. Syukur merupakan suatu emosi yang menyenangkan ketika mendapat sesuatu yang bermanfaat dari kebaikan seseorang (Rigel Prameswari Zein, Mamang Efendy, 2023: 11). Syukur tidak memerlukan sesuatu yang besar tetapi dari sesuatu yang sederhana (non-sosial) syukur bisa disebut juga dengan rasa terima kasih. Dan syukur ini memiliki hubungan positif dengan kepuasan seorang dewasa yang menjalani hidupnya.

Salah satu bentuk syukur ialah dengan menerima segala lapang dada mengenai kehendak yang telah Allah berikan. Serta memaksimalkan hal yang sudah di berikan dalam hidupnya. Seperti yang terjadi dalam kehidupan anak yang mengalami *Fatherless*, walaupun mengalami hal tersebut ikatan terhadap tuhan melalui syukur ini harus terus ditingkatkan. Dalam hasil survei awal yang terhadap mahasiswa aktif jurusan tasawuf dan psikoterapi karena ketidakhadiran seorang ayah membuat mereka sering membandingkan hidupnya dengan orang lain, sering kali mengeluh karena tidak memiliki sosok orang tua yang lengkap tetapi tetap mengucapkan syukur sebatas lisan.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemui di jurusan tasawuf dan psikoterapi khususnya pada Mahasiswa aktif yang mengalami *fatherless*, terdapat mahasiswa yang menampilkan motivasi berprestasi yang kurang baik. Penurunan motivasi berprestasi pada mahasiswa aktif jurusan tasawuf dan psikoterapi yang mengalami *fatherless* bisa dicapai apabila mahasiswa memiliki syukur yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara pasti mengenai pengaruh syukur terhadap motivasi belajar pada mahasiswa aktif jurusan tasawuf dan psikoterapi yang mengalami *fatherless*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran syukur pada mahasiswa yang mengalami *Fatherless* di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi?
- 2) Bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengalami *Fatherless* di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi?
- 3) Bagaimana pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *Fatherless* di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

- 1) Gambaran syukur terhadap mahasiswa yang mengalami *Fatherless* di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
- 2) Gambaran Motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *Fatherless* di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
- 3) Untuk mengetahui pengaruh syukur terhadap Motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *Fatherless* di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi maupun Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam kajian teoritis syukur dan motivasi berprestasi serta keadaan *Fatherless*. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mendorong dilakukan penelitian lain yang serupa atau bisa lebih luas dan mendalam.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan praktis bagi:

1. Mahasiswa aktif di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang berguna untuk memberikan pemahaman terkait pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi walaupun memiliki keadaan *Fatherless*
2. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi diharapkan dapat menjadi acuan untuk fokus dalam meningkatkan sistem beajaran dan motivasi berprestasi yang ada di ruang lingkup jurusan. Sehingga bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya.

### **E. Kerangka Berpikir**

*Fatherless* merupakan salah satu topik hangat yang menjadi perbincangan di kalangan individu pada generasi Z akhir-akhir ini di platform sosial media. *Fatherless* merupakan suatu hal terjadi akibat kurangnya peran ayah di dalam kehidupan sang anak. Indonesia menempati negara ketiga di seluruh dunia yang dimana anak-anak yang tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya (Ni'ami, 2021: 5). Keluarga yang ideal merupakan keluarga yang memiliki ayah, ibu dan anak serta menjalankan seluruh peran dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak dalam kehidupannya sangat memerlukan peran orang tua yang seimbang untuk memenuhi segala aspek diusianya dari kepercayaan diri, prestasi, komunikasi dan sosialisasi. Hal ini sangat di pengaruhi oleh peran orang tua yang hadir pada setiap perkembangan yang ada. Peran ibu membantu anak dalam menyalurkan kasih sayang, kelembutan dan pengasuhan dasar (Herviana Muarifah Ngewa, 2021 : 107). Sedangkan peran ayah memberikan keberanian, rasa aman dan kepercayaan diri (Lestari & Amaliana, 2020: 3). Seorang anak mendapatkan predikat *Fatherless* ketika anak tidak memiliki ikatan emosi terhadap ayah lalu anak yang kehilangan ayah akibat meninggal, bercerai, bekerja jauh dari rumah.

*Fatherless* bisa disebut juga dengan *father absence* dan *father hunger* ketika anak tidak memiliki hubungan dekat dan peran-peran penting sang ayah. Jika seorang anak dalam perkembangannya tidak memiliki peran ayah yang ikut membantu dalam kehidupan saat anak-anak dan remaja akan berdampak di usia dewasa. Ketiadaan peran-peran penting ayah bisa berpengaruh pada harga diri anak, perasaan marah, perasaan malu anak juga akan merasa kesepian, kedukaan, perasaan kehilangan, kecemburuan sehingga memiliki kontrol diri yang rendah hal ini juga berpengaruh pada keberanian anak dalam mengambil resiko (Fuzyiah Anas, Muh. Daud, 2024: 389).

*Fatherless* juga hadir menjadi alasan untuk seorang dewasa menghadapi kehidupan yang sesungguhnya dengan ketidak hadirannya sosok ayah. Ayah bisa menjadi *role model* yang

menjadi tempat teraman dan ternyaman untuk sang anak bercerita mengenai kehidupan dewasanya serta ayah menjadi pembatasan dalam melakukan yang bisa diajarkan oleh agama dan sesuatu yang dilarang. Dalam segi spiritual biasanya dewasa awal sudah bisa mengatasi keraguan-keraguan dan sudah menetapkan hatinya dalam memegang suatu keyakinan. Syukur merupakan salah satu aspek spiritual yang hadir dari setiap umat yang memiliki keyakinan dalam suatu agama. Syukur merupakan suatu emosi yang menyenangkan ketika mendapat sesuatu yang bermanfaat dari kebaikan seseorang (Rigel Prameswari Zein, Mamang Efendy, 2023: 11). Syukur tidak memerlukan sesuatu yang besar tetapi dari sesuatu yang sederhana (non-sosial) syukur bisa disebut juga dengan rasa terima kasih. Dan syukur ini memiliki hubungan positif dengan kepuasan dan kesadaran akan nikmat dalam menjalani proses kehidupan yang ada.

Menurut Imam Al-Ghazali, syukur adalah memahami bahwa nikmat yang didapatkan berasal dari Allah SWT, merasakan kebahagiaan atas nikmat tersebut, serta memanfaatkan nikmat yang didapatkan untuk kebaikan. Dan Al-Ghazali memaparkan bahwa syukur tersusun dari tiga, yaitu ilmu, hal ihwal/spiritual, dan amal perbuatan. Pertama, Ilmu adalah memahami pengetahuan tentang Allah SWT, sumber kenikmatan dan sifat-sifat yang menyertai-Nya. Kedua, hal ihwal/spiritual yaitu adanya rasa senang kepada yang memberi nikmat dengan sikap tunduk dan tawadhu', Ketiga amal perbuatan merupakan menjalankan segala sesuatu yang melibatkan hati, lisan dan anggota badan.

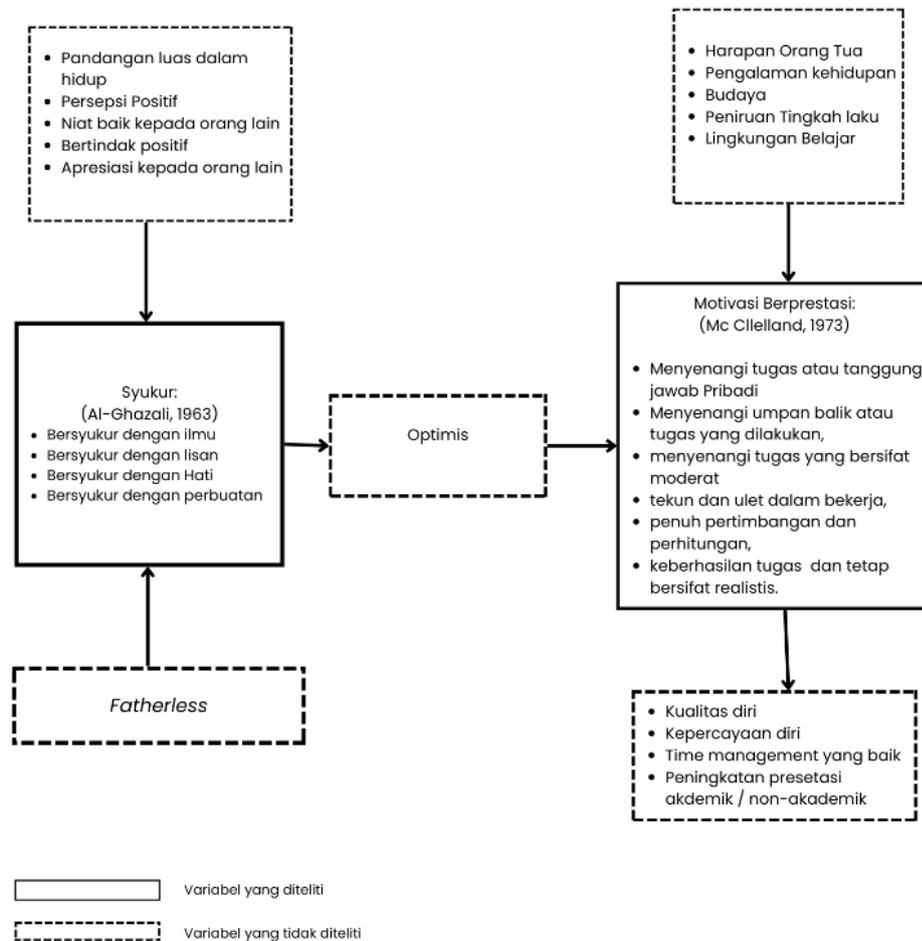
Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan, ilmu, perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami apabila al-Qur'an berulang-ulang menyebut tentang sedikitnya jumlah orang yang bersyukur. Ketika seseorang bersyukur maka ia akan lebih memikirkan hal-hal baik serta lebih menerima dengan sadar atas nikmat yang Allah berikan kepadanya menguatkan diri dengan sikap optimis, meningkatkan kualitas diri. Dalam meningkatkan kualitas diri termasuk dalam harga diri yang mana memiliki arti penghargaan diri. Salah satu bentuk dari syukur yaitu bersyukur atas ilmu pengetahuan yang didapatkan sehingga melatih diri untuk lebih fokus dan mencapai ilmu yang lebih dalam lagi. Tidak merasa puas dengan pencapaian dan ingin mengetahui lebih banyak. Syukur dalam bentuk ilmu atau pengetahuan ini dengan mengharagai hal kecil pencapaian diri dan kenikmatan yang di berikan Allah. Sehingga meningkatkan melalui motivasi diri dalam meraih prestasi atau bisa disebut juga motivasi berprestasi.

McClelland mengemukakan motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang berjuang untuk mencapai sukses dalam memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau berhasil yang diraih oleh dirinya sendiri (McClelland, 1973: 223). Individu ini akan cenderung berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan dan melakukan sesuatu secara lebih baik, lebih cepat, efektif dan efisien. Dalam pengertian lain bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan seseorang untuk mencapai suatu prestasi yaitu dengan menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial dan berusaha mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha yang lain untuk melebihi hasil kerja yang dilakukan sebelumnya. Serta melakukan sesuatu yang dapat mengungguli hasil kerja yang didapat orang lain.

Motivasi berprestasi ini memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Ketika seorang individu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi hal ini akan berdampak pada semangat dan ambisi yang tinggi, melakukan tugas yang diberikan pada nya secara maksimal dan belajar dengan lebih cepat dan memiliki prestasi dalam bidang yang mereka ungguli. Faktor-Faktor yang menyebabkan atau yang mempengaruhi motivasi berprestasi ini yaitu dari harapan keluarga, budaya, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, peniruan tingkah laku.

Penjelasan kerangka berpikir di atas dapat dirangkum pada bagan berikut:





**Gambar 1. 2.kerangka berpikir**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengalami *Fatherless* studi kasus pada mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

## F. HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *fatherless* di mahasiswa aktif jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hipotesis alternatif (Ha)

: Terdapat pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengalami *Fatherless*

Hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat Pengaruh syukur terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengalami *Fatherless*

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Nadya Novia Rahman dkk, 2022, "Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai", Jurnal Proyeksi (Rahman et al., 2022 : 1). Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pelatihan syukur dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja berusia 15–18 tahun dengan orangtua bercerai dan skor kepuasan hidup rendah hingga sedang. Kesejahteraan diukur menggunakan SWLS (kepuasan hidup) dan SPANE (afek positif dan negatif). Hasilnya, pelatihan ini signifikan meningkatkan kepuasan hidup, namun tidak memengaruhi afek positif atau negatif. Pelatihan membantu remaja mengubah sudut pandang dan menerima kondisi saat ini. Penelitian ini menyarankan remaja untuk belajar menerima keadaan dan mensyukuri hal-hal kecil demi meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai syukur dan keadaan *Fatherless* yang dimana orang tua yang berpisah. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya penelitian melalui pelatihan langsung yang diberikan kepada remaja yang mengalami orang tua bercerai. Sedangkan dalam penelitian terbaru yang itu berfokus pada pengaruh syukur ini kepada motivasi berprestasi.

Dan penelitian lain dari Warsiki, 2021 "Pengaruh *Self-Concept* Dan *Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis Kkni", Jurnal buletin Ekonomi (Warsiki, 2021 : 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh *Self Concept* terhadap Motivasi Berprestasi, 2) pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi 3) pengaruh secara bersama-sama *Self Concept* dan *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi. Subjek penelitian ini yaitu Mahasiswa jurusan manajemen FEB UPN "Veteran" Yogyakarta. Dengan sampel 146 Mahasiswa. Dari kuesioner yang disebarkan hanya 140 yang layak untuk diolah. Untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis Deskriptif dan metode analisis Regresi Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengaruh *Self Concept* terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,263, 2) Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,244 3) Pengaruh *Self Concept* dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama terhadap Motivasi

Berprestasi dengan nilai F hitung sebesar 66,075. Koefisien determinasi ( $R^2_{adj}$ ) sebesar 0,485 yang berarti bahwa sekitar 48,5% variasi pada variabel Motivasi Berprestasi mampu diterangkan oleh variabel *Self-Concept* dan *Self-Efficacy*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 51,5% diterangkan oleh variasi variabel di luar model. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) *Self Concept* berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi, 2) *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi 3) *Self Concept* dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama terhadap Motivasi Berprestasi.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai motivasi berprestasi menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada spesifikasi pengaruh *self-concept* dan *self-efficacy* pada motivasi berprestasi sedangkan penelitian terbaru berfokus pada pengaruh syukur pada motivasi berprestasi mahasiswa yang mengalami *Fatherless*.

